

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Budaya

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merupakan pikiran akal budi.¹ Kata kebudayaan dari bahasa sansekerta disebut *buddhaya*, sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal), Buddi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan manusia.² Jadi, dapat disimpulkan budaya merupakan cara hidup seseorang atau kelompok yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun.

Dalam beberapa bahasa, budaya dari kata *Culture* (Inggris), *Cultuur* (Belanda), *Clore* (Latin), yang berarti mengelola, mengerjakan, menyubur, mengembangkan tanah (bertani) selanjutnya, pengertian ini berkembang dalam arti *Culture*, yaitu segala daya aktif manusia untuk mengelola dan mengubah alam.³

Adapun defenisi kebudayaan menurut beberapa ahli, antara lain:

1. Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan adalah kumpulan dari tingkah laku manusia, dan hasil dari tingkah laku

¹DPN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), 169.

²Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, 5th ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 30.

³Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ledarego, 2014), 124.

itu menjadi teratur dari tingkah laku yang dicapai melalui belajar.”⁴

2. K. Kupper mengatakan bahwa Kebudayaan adalah pedoman dan pengarah dalam bersikap dan berperilaku baik secara individu maupun kelompok.⁵
3. E.B. Taylor juga mendefinisikan “Kebudayaan sebagai sebuah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”⁶

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya manusia melalui pikiran, tingkah laku dan tenaga yang mencakup segala sesuatu yang ditemukan oleh manusia dalam bermasyarakat, baik dari segi kepercayaan, pendidikan, adat-istiadat dan cara hidup. Dari semua hal tersebut, terdapat sesuatu yang baik, yang sesuai dan diterima oleh semua pelaku kebudayaan.

B. Pengertian Pemali

11. ⁴Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka CIPTA, 2002),

⁵Achmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Di Indonesia*, 30.

⁶David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17–18.

1. Pengertian Tabu

Sesuatu yang terlarang terhadap suatu benda ataupun tempat yang diyakini masyarakat yang ada secara turun-temurun. Di dalam buku Freud "*Totem dan Taboo*" merupakan sesuatu yang arahnya berlawanan, karena di satu sisi kudus, akan tetapi disisi lain terlarang.⁷ Tabu ini terkandung suatu konsep menjaga karena tabu dianggap suci, sebuah larangan atau pantangan.⁸

2. Pengertian Pali

Istilah untuk *Pemali* yang digunakan oleh Harun Hadiwijono dalam buku *Religi Suku Murba di Indonesia* ialah *Pali* (larangan). *Pali* diibaratkan sebagai sebuah pagar yang memberi batasan-batasan kepada manusia, juga diibaratkan sebagai papan peringatan atau rambu-rambu pada daerah yang dianggap berbahaya yang dilalui oleh manusia, supaya tidak tersesat dan mengalami kekacauan.⁹

3. Pengertian Pantangan

Menurut Kamus Bahasa Toraja – Indonesia, *Pemali* adalah "pantangan".¹⁰ Istilah *Pemali* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai pantangan, di mana pantangan sendiri merupakan hal

⁷Sigmund Freud, *Totem Dan Taboo* (Yogyakarta: Immortal Publishing, 2011), 34.

⁸Ibid.

⁹Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 14.

¹⁰L.T Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 10.

yang tidak diperbolehkan menurut adat atau kepercayaan.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa *Pemali* adalah larangan atau pantangan dalam masyarakat.

4. Pengertian Larangan

Menurut L.T Tangdilintin, *Pemali* adalah ketentuan-ketentuan larangan dalam hubungan upacara dan kehidupan Aluk Todolo.¹²

Menurut Hidayat, *Pemali* diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan untuk melakukan sesuatu, jika dilanggar akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menimpa diri sendiri maupun orang lain.¹³

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa *Pemali* dapat diartikan sebagai hal-hal yang tabu, pantang dan terlarang. *Pemali* selalu berdampingan dengan dampak yang muncul ketika dilanggar.

C. Fenomenologi

Secara etimologi kata Fenomenologi dari bahasa Yunani *phenomenon* yang berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecukupan.¹⁴

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 12.

¹²L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 134.

¹³Akmal Hidayat, "Analisis Budaya Pemali Dalam Kultur Masyarakat Manipi Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai" (Muhammadiyah Makassar, 2016), 13.

¹⁴Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), 179.

Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai pengetahuan yang tampil atau hadir terhadap kesadaran. Selain itu fenomenologi juga diartikan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *Immediate awareness and experience-nya*. Penekanan pada proses penggambaran, membawa kepada upaya mengungkapkan *phenomenal consciousness* (kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan menuju ke *the absolute knowlage of the absolute*.¹⁵

Fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, *sains* yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran.¹⁶

Stanley Deetz mengatakan bahwa tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif menginterpretasi pengalaman mereka dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadi. Adapun tiga prinsip dasar fenomenologi antara lain:

1. Pengetahuan ditemukan dalam pengalaman sadar, seseorang dalam dunia dalam berhubungannya dengan pengalaman itu sendiri.

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, "FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama" 20 (2021): 273.

¹⁶Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods* (New Delhi: Sage Publications, 1994), 26.

2. Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan maknanya dari benda tersebut.
3. Bahasa adalah ungkapan yang mengandung maksud yang disampaikan sesuatu kepada orang lain.¹⁷ Dalam hal ini, sesuatu yang dimaksudkan, bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain melalui bahasa yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realita yang tampak.

D. *Pemali dalam Pandangan Aluk Todolo.*

Aluk adalah sebuah kebiasaan yang dipercaya masyarakat Toraja berasal dari langit dan mengatur perilaku manusia.¹⁸ Dalam Kamus Bahasa Toraja, *aluk* diartikan sebagai agama, penghormatan kepada Allah dan dewa-dewa; upacara adat; adat istiadat; perilaku tingkah laku.¹⁹ Dengan kata lain, *aluk* menyangkut kepercayaan dengan siapa atau apa yang dipercayai serta ajaran-ajarannya termasuk ritus dan larangan atau *Pemali*. Dalam hal ini, aturan-aturan yang ada adalah bagaimana manusia

¹⁷M.A.W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984), 126.

¹⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54–55.

¹⁹J. Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toraja - Indonesia* (Rantepao: Yayasan perguruan Kristen Toraja, 1972), 39.

dengan *Matua Deata-Deata* dan *Tomembali Puang*, serta bagaimana manusia berhubungan dengan sesama dan alam sekitarnya.²⁰

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* bermula di langit. *Aluk* dan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh *To Manurun* atau *Pangala Tondok*. *Aluk* tersebut dikenal dengan nama *Aluk Sanda Pitunna* (7777), yang mengandung makna sempurna dan lengkap.²¹ Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, manusia memuja dan menyembah kepada tiga oknum yang dipercaya, yakni *Puang Matua* sebagai pencipta, *Deata-Deata* dan *Tomembali Puang*.²²

Aluk dan *Pemali* ini merupakan suatu sistem kepercayaan dan sistem upacara dalam *Aluk Todolo*. Menurut *Aluk Todolo*, ketika *Aluk* dan *Adat* ini dilanggar atau dipatuhi, maka manusia itu sendiri akan menerima akibatnya dan akan menampakkan bencana bagi yang melanggar, sehingga *Aluk Todolo* mengharuskan untuk melaksanakan upacara sebagai pelaksanaannya. Oleh karena itu, sudah seyogianya manusia hidup dengan saling menghormati antar satu sama lain dan tidak melanggar perintah atau larangan yang telah diberikan melalui adat, agar manusia *Aluk Todolo* saling menghormati, sehingga mereka membentuk organisasi berdasarkan kekuatan manusia masing-masing

²⁰Bert Tallulembang, *Reinterprestasi & Reaktualisasi Budaya Toraya* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99.

²¹Frans B Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 79.

²²Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 79.

yang disebut sebagai kasta agar tidak ada kesalahpahaman satu dengan yang lainnya.²³

Berbicara tentang *Aluk Todolo* berarti berbicara tentang masyarakat Toraja. Suku Toraja pada zaman dahulu sudah menganut agama/kepercayaan yang kini dinamakan *Aluk Todolo*.²⁴ Adapun manusia Toraja yang masih mempercayai "*Sukaran Aluk*" yang sekarang disebut *Aluk Todolo*, harus mematuhi dan melaksanakan larangan-larangan dan hukuman yang sudah ditentukan dalam *sukaran aluk* demi menghindari pertentangan demi tertibnya pelaksanaan dan penyebaran *sukaran aluk* yang disebut *Pemali*.²⁵ *Pemali* adalah sumber norma beragama dan bermasyarakat yang disakralkan serta tidak boleh dilanggar oleh setiap generasi, karena setiap pelanggaran terhadap *Pemali* akan mendapat hukuman yang tidak hanya berlaku kepada dirinya tetapi juga berlaku kepada rumpun keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dalam sebuah kampung.

Bagi penganut *Aluk Todolo*, *Pemali* harus ditaati dan menjadi hal yang mutlak karena merupakan aturan yang sudah ditetapkan oleh Puang Matua, yang diberikan kepada manusia untuk menjadi aturan kehidupan. Asal usul dosa tidak terlalu jelas dari mana datangnya. Dosa

²³Andi Nirwana, *To Wani to Latang, Patutung Dan Aluk Todolo Di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Bahasa Arab, 2018), 105–106.

²⁴Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 51.

²⁵*Ibid.*, 65.